

Peran Gender dalam Pemanenan Hutan Kemiri Rakyat di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros

Andi Vika Faradiba Muin^{1*}, Rizki Amaliah¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10, Tamalanrea, Makassar, 90245

*Email: vikafaradiba@unhas.ac.id

ABSTRACT: *The community candlenut forest in South Sulawesi is a community forest that was developed independently by the community. The hazelnut forest managed by the community in Maros Regency has been carried out since 1926. Farmers have managed and utilized candlenut plants from generation to generation as gardens that are physically equivalent to forests. The people's candlenut forest in Maros Regency has provided benefits both directly and indirectly. in the management of natural resources, community candlenut forest management involving community groups consisting of men and women allows for issues that arise as a result of differences based on gender. This study aims to analyze the roles of men and women in harvesting people's candlenut forests. The research was carried out in Barugae Village, Maros Regency, South Sulawesi Province in February-November 2022 with the process of collecting field data through observation, in-depth interviews, and FGD. The data obtained were then tabulated and processed and analyzed using gender analysis and descriptive analysis. The results of the study show that the division of roles between men and women in the management of the people's candlenut forest is different. Men do work that uses physical strength and is culturally identical to men's work, such as burning as a method of clearing land, making simple beds, clearing weeds, and planting and harvesting during the main harvest stage. Women who are attached to themselves with jobs related to the domestic sector not only take on the role of preparing for consumption, but also do the same work that is done by men, such as seeding, harvesting at the stages of subsequent harvests and makkalice, and drying and peeling candlenut seeds.*

Keywords: Gender, Community, Candlenut, Forest, Roles

DOI: 10.24259/jhm.v16i2.24120

1. PENDAHULUAN

Hutan kemiri rakyat di Sulawesi Selatan merupakan hutan rakyat yang dikembangkan secara swadaya oleh masyarakat. Penyebutan wilayah Kawasan

hutan yang dikelola oleh masyarakat ini sebagai hutan kemiri rakyat ditemukan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Muspida (2007). Hutan kemiri yang dikelola oleh masyarakat di Kabupaten Maros telah dilakukan sejak Tahun 1926. Petani telah mengelola dan memanfaatkan tanaman kemiri dari generasi ke generasi sebagai kebun yang secara fisik setara dengan hutan. Bahkan, Kabupaten Maros dikenal sebagai penghasil kemiri terbesar dengan kualitas terbaik di Indonesia (Suprayitno, dkk, 2012). Hutan kemiri rakyat di Kabupaten Maros telah memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Biji kemiri dan kayu yang dihasilkan dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi, serta sumber pendapatan. Sedangkan, secara tidak langsung hutan kemiri bermanfaat sebagai pengatur tata air dan penyerapan karbon (Yusuf, 2020).

Dalam pengelolaan dan pemanfaatannya, hutan kemiri yang dibangun secara swadaya dilakukan oleh individu rumah tangga, maupun kelompok rumah tangga yang disebut appang. Pada proses ini, terdapat banyak dinamika-dinamika sosial yang terjadi. Sebagaimana dalam pengelolaan sumberdaya alam, pengelolaan hutan kemiri rakyat yang melibatkan kelompok masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan memungkinkan adanya isu – isu yang muncul akibat adanya perbedaan atas dasar gender.

Isu gender dalam pengelolaan sumberdaya alam khususnya hutan merupakan isu global dan dianggap penting untuk merespon isu tersebut. Siscawati (2015) menyebutkan bahwa ketidakadilan gender kerap terjadi dalam tata kelola hutan dengan tidak menjadikan perempuan dari berbagai kelas sosial dan latar belakang sebagai aspek penting dalam program kehutanan. Padahal, telah terdapat kebijakan terkait pembangunan yang menekankan responsif gender dalam pelaksanaannya seperti tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) secara eksplisit pada SDG5 menyebut kesetaraan hak laki-laki dan perempuan dalam akses terhadap sumberdaya ekonomi, kepemilikan, dan kontrol atas tanah dan sumberdaya lainnya, serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.31/MENLHK/SETJEN/SET.1/5/2017 tentang pedoman

pelaksanaan pengarusutamaan :Gender dalam mendukung kesetaraan dan keadilan gender, serta peningkatan peran, kualitas, dan kedudukan perempuan dalam pembangunan kehutanan.

Olehnya itu, dalam penelitian ini mencoba melihat sejauh mana dinamika gender yang terjadi dalam pengelolaan hutan kemiri rakyat di Kabupaten Maros yang dibangun secara swadaya oleh kelompok rumah tangga yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Penelitian ini berfokus pada peran antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan hutan kemiri rakyat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari – November 2022 di Hutan Kemiri Rakyat Desa Barugae, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Desa ini merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang terletak di wilayah dataran tinggi Maros, 95 km dari Makassar (Kecamatan Mallawa, berpenduduk 1.130 jiwa). Sebelum Taman Nasional Bantimurung-Balusaraung didirikan pada tahun 2004, penduduk desa sebagian besar terlibat dalam penanaman kemiri secara berpindah-pindah.

2.2. Objek dan Alat Penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan pemanenan pada hutan kemiri rakyat untuk mengkaji dinamika gender yang terjadi dalam pengelolaan dan pemanfaatan kemiri oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan panduan wawancara yang disusun sebelumnya sebagai bahan dan alat yang digunakan pada proses pengambilan data di lapangan.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi dan pengamatan langsung dilakukan untuk mengumpulkan data – data primer yang akan mendukung dan mempertajam data yang diperoleh dari proses wawancara mendalam dan FGD yang dilakukan. Data ini berupa data terkait dengan hasil observasi aktivitas harian dalam rumah tangga petani di

desa.

2. Wawancara mendalam dilakukan kepada masyarakat yang memanen kemiri pada hutan kemiri rakyat untuk mengkaji tingkat partisipasi, melacak sistem penguasaan lahan/akses oleh laki-laki dan perempuan, mengkaji bentuk kerjasama antara laki-laki dan perempuan, serta alokasi waktu kerja dan pengambilan keputusan oleh laki-laki dan perempuan. Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 20 orang yang terdiri dari 10 orang laki – laki dan 10 orang perempuan.
3. Focuss Group Discussion (FGD) dilakukan untuk mengkaji kebudayaan dan pranata sosial yang berkaitan dengan gender. Adapun yang terlibat pada kegiatan ini adalah pemerintah desa dan tokoh masyarakat yang dianggap memahami terkait dengan budaya dan pranata sosial di desa.
4. Studi literatur dilakukan untuk mengkaji laporan-laporan hasil penelitian, pustaka, laporan kegiatan, dan dokumen – dokumen terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

2.4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menilai dan mengkaji peran dan distribusi manfaat laki-laki dan perempuan dalam pembangunan dan pemanfaatan hutan kemiri rakyat berdasarkan hasil analisis peran yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemanenan Hutan Kemiri Rakyat

Pohon kemiri yang siap panen di pasangi hompong yang merupakan tanda yang dipasang oleh pemilik lahan/dukun kampung (sanro) sebagai penyampaian ke masyarakat sekitar untuk tidak melakukan pemungutan buah kemiri di lahan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pencurian buah kemiri. Hompong terdiri dari pucuk daun enau yang dibungkus dengan kain kapan (kain kaki) dan kononnya diberi mantra-mantra yang mempunyai kekuatan untuk menghalau

orang-orang yang ingin memungut buah kemiri tanpa seizin pemiliknya.

Pemungutan kemiri dilakukan pemilik lahan dibantu oleh anggota keluarga ataupun masyarakat sekitar dengan system upah. Upah tenaga pemungut (pakkampiri) dengan system bagi hasil yakni 3:1. Jika dikonversi dalam rupiah sebesar Rp 25.000,- per hari (Muspida, 2007). Biasanya pakkampiri adalah sanak keluarga terdekat atau mereka yang datang untuk menjadi tenaga pemungut.

Proses pemungutan hasil ada 3 tahap, yaitu:

3.1.1. *Panen Raya (makkampiri)*

Proses ini terbagi atas dua tahap yaitu; tahap pemungutan dan tahap pengupasan (*abbibireng*). Proses pemungutan dilakukan dengan memungut buah kemiri yang telah jatuh secara Bersama-sama dan mengumpulkannya pada satu tempat yang telah ditentukan. Proses ini dimulai dari pagi hari hingga makan siang. Setelah makan, dilanjutkan dengan proses *abbibireng* yang setelah dilakukan, kemiri yang telah terlepas dari kulitnya dibawa ke rumah pemilik lahan dan dilakukan pembagian hasil. Sebelum ditampung di *kalilling/salosso*, pemilik kemiri melakukan pengeringan dengan menjemur kemiri selama 2-3 hari. Panen raya ini dilakukan pada Bulan Agustus – Desember setiap tahunnya.

3.1.2. *Panen Susulan (Mabbali)*

Kegiatan ini dilakukan setelah panen raya, dimana buah kemiri yang belum jatuh di pohonnya pada saat panen raya dipanen pada priode panen berikutnya. Kegiatan mabbali paling lambat dilakukan di akhir Januari. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, beberapa tahun terakhir proses ini tidak banyak dilakukan karena produktivitas kemiri yang menurun sehingga setelah panen raya kegiatan pemungutan selanjutnya diserahkan ke masyarakat umum disekitarnya dalam bentuk makkalice

3.1.3. *Makkalice*

Makkalice merupakan tahapan terakhir dari periode pemungutan hasil kemiri yang ditandai dengan dibukanya hompong oleh pemilik lahan, dan telah di umumkan oleh pemerintah dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini biasanya

dilakukan di Februari. Pakkalice berhak sepenuhnya atas buah yang dipungut yang merupakan sisa buah dari kegiatan makkampiri dan mabbali tanpa harus meminta izin lagi ke pemilik lahan. Kewajiban pakkalice adalah membersihkan tegakan kemiri dari gulma sehingga pertumbuhannya tetap membaik sehingga diharapkan menghasilkan buah yang lebih banyak di musim mendatang. Kegiatan makkalice pada umumnya dilakukan oleh perempuan/ibu dan anak-anak. Jumlah buah kemiri yang dapat dipungut rata-rata 300-500 biji per hari. Saheria seorang ibu rumah tangga di Kampung Balanglohe Desa Barugae yang juga merupakan pakkampiri untuk menambah pendapatan rumah tangga. Dia melakukan pemungutan kemiri baik pada panen raya di lahan keluarganya dan dibayar dengan system upah, maupun pada saat makkalice. Suheria dapat memungut hingga 100 liter biji kemiri yang sudah dikupas sehingga tiap tahun dapat membeli emas atau kebutuhan lainnya dari hasil makkampiri (muspida, 2007).

3.2. Pembagian Peran dalam Pengelolaan hutan Kemiri Rakyat

Tabel 1. Pembagian Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Pengelolaan Hutan Kemiri Rakyat

Tahapan Kegiatan Pemanfaatan Kemiri	Pembagian Peran	
	Laki-Laki	Perempuan
Persiapan lahan	Proses persiapan lahan yang dimulai dengan pembersihan lahan dilakukan oleh laki-laki. Pada tahapan ini proses pembersihan dengan pembakaran dilakukan oleh laki-laki. Selain pembersihan lahan, laki-laki	Pada tahapan ini, perempuan dipercaya pada proses-proses yang berkaitan dengan persiapan ritual kebudayaan masyarakat setempat saat melakukan pembukaan lahan. Perempuan berperan

Tahapan Kegiatan	Pembagian Peran	
	Laki-Laki	Perempuan
Pemanfaatan Kemiri	mendominasi pengambilan keputusan terhadap penentuan lokasi penanaman kemiri dan penentuan batas lokasi yang ingin dibuka/dibersihkan.	menyiapkan konsumsi dan memastikan ritual kebudayaan dilakukan. Perempuan yang melakukan pembersihan lahan dianggap membantu suami. Dalam proses pengambilan keputusan penentuan lokasi dan batas lokasi lahan yang dipersiapkan untuk penanaman kemiri tidak memperhitungkan pendapat perempuan/istri. Kecendrungan proses ini didominasi oleh laki-laki dan tokoh masyarakat yang merupakan laki-laki.
Pengadaan bibit	Metode pengadaan bibit dengan persemaian dilakukan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Dalam proses persemaian, laki-laki berperan dalam pembuatan bedeng-bedeng sederhana.	Pada tahapan ini, perempuan memiliki peran yang lebih besar khususnya pada proses perkecambahan. Biasanya, perempuan mengumpulkan benih yang tumbuh secara alami

Tahapan Kegiatan	Pembagian Peran	
	Laki-Laki	Perempuan
Pemanfaatan Kemiri	Biasanya, laki-laki juga berperan menentukan pohon yang menjadi sumber benih.	
Penanaman	Proses penanaman bibit awal dilakukan oleh laki-laki. Selanjutnya, dilakukan bersama-sama	Bibit awal tidak boleh di tanam pertama oleh perempuan berdasarkan sosial budaya masyarakat setempat. Proses penanaman jg tidak boleh dilakukan oleh perempuan yang sedang menstruasi. Namun, jika tidak, perempuan jg melakukan proses ini.
Pemeliharaan	Pada tahapan pemeliharaan, laki-laki melakukan proses ini setiap harinya dengann membersihkan rumput-rumput yang tumbuh disekitar pohon kemiri	Pada tahapan pemeliharaan, perempuan bersama-sama dengan suaminya membersihkan gulma yang tumbuh di sekitar pohon kemiri
Pemanenan		
• Makkampiri	Laki-laki pada saat panen raya (makkampiri) melakukann pemungutan	Perempuan pada saat panen raya melakukan penngeringan biji kemiri

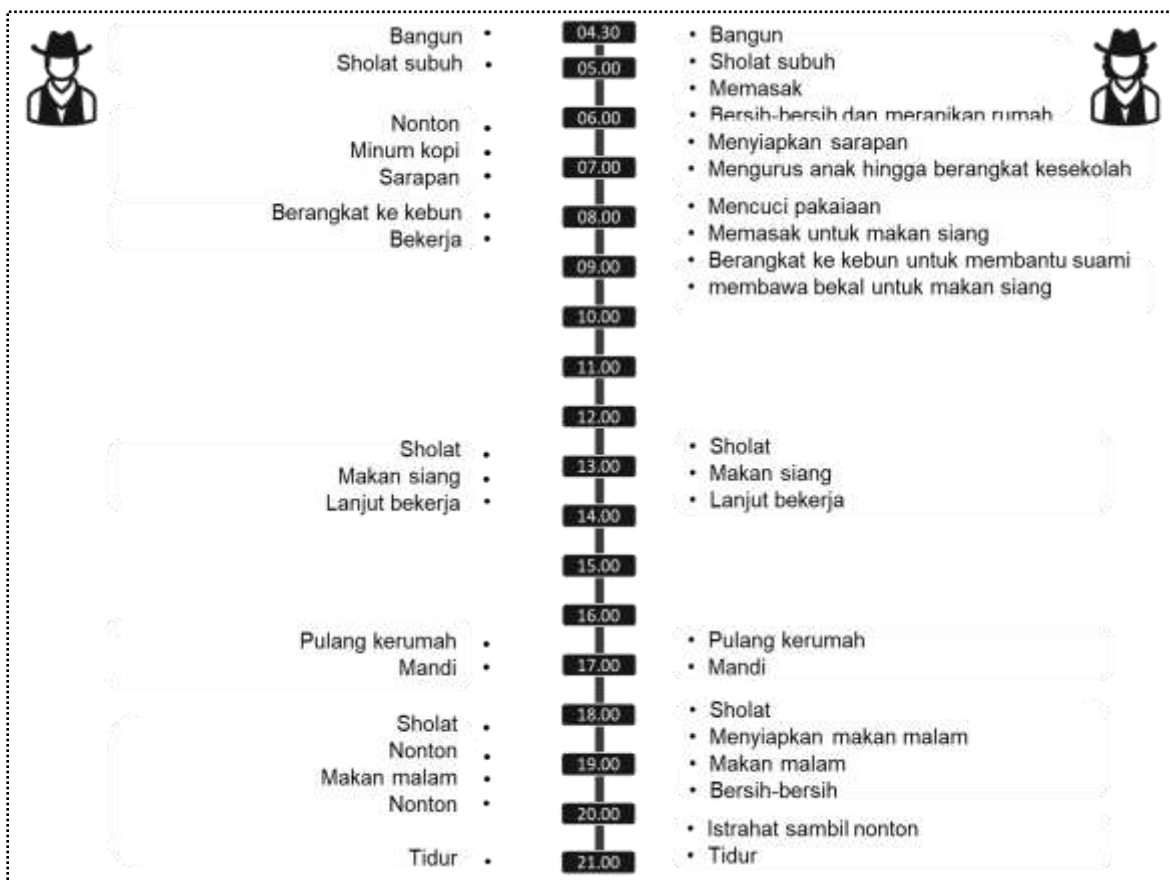
Tahapan Kegiatan	Pembagian Peran	
	Laki-Laki	Perempuan
Pemanfaatan Kemiri	biji kemiri yang telah jatuh dari pohonnya	yang telah dipungut dan dikumpulkan. Perempuan juga pada proses ini melakukan pengupasan kulit kemiri untuk kemudian dijual ke pengepul
• Mabbali	Peran laki-laki pada saat panen susulan samahalnya dengan pada saat panen raya. Namun, pada panen susulann, perempuan juga ikut melakukan pemungutan biji kemiri yang telah jatuh	Selain melakukan pengeringan biji kemiri dan pengupasan kulit kemiri, pada proses panen susulan perempuan juga turut serta pada proses pemungutan biji kemiri.
• Makkalice	Pada proses makkalice, laki-laki tidak lagi turut serta pada tahapan ini. Kegiatan makkalice dilakukan oleh perempuan dan anak-anak. Biasanya, terdapat laki-laki yang ikut serta dalam tahapan makkalice, namun merupakan masyarakat yang tidak memiliki lahan	Pada proses makkalice, perempuan yang mendominasi semua peran, termasuk melakukan pemungutan biji kemiri yang masih jatuh.

Pada proses pemanfaatan hutan kemiri rakyat, terdapat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada masing-masing proses yang diawali dari persiapan lahan, pengadaan bibit, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan, laki-laki melakukan pekerjaan yang menggunakan kekuatan fisik dan secara kultural pekerjaan tersebut identik dengan pekerjaan laki-laki, seperti pembakaran sebagai metode pembersihan lahan, pembuatan bedeng sederhana, pembersihan gulma, penanaman, dan pemungutan pada tahapan panen raya. Perempuan yang melekat pada dirinya dengan pekerjaan yang berkaitan dengan domestik tidak hanya mengambil peran menyiapkan konsumsi, tetapi juga melakukan pekerjaan yang sama yang dilakukan oleh laki-laki, seperti pembibitan, pemungutan pada tahapan panen susulan dan makalice, dan melakukan pengeringan, serta mengupas biji kemiri.

Pada Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa pada umumnya, pekerjaan dalam proses pengelolaan hutan kemiri rakyat dikerjakan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Namun, pada proses pasca panen, kegiatan tersebut didominasi oleh perempuan. Proses pengeringan biji kemiri yang telah dipanen dan proses pengupasan kulit biji kemiri (abbibireng) hanya dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan ini sepenuhnya dilakukan di rumah. Perempuan melakukan tahapan proses tersebut sembari melakukan pekerjaan rumah tangga seperti menyiapkan makanan dan menjaga anak. Pratama (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa pada proses pasca panen dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan, perempuan memiliki kreativitas yang lebih tinggi dan peran yang besar dibanding laki-laki karena proses pemasaran seringkali dikerjakan oleh perempuan dan mengolah hasil panen menjadi produk turunan yang memiliki nilai tinggi merupakan inisiatif dari perempuan.

Sebagai salah satu sumber penghidupan rumah tangga, pengelolaan hutan kemiri rakyat merupakan tanggung jawab anggota keluarga baik istri maupun suami. Pekerjaan tersebut merupakan tanggung jawab bersama, dimana laki-laki dan perempuan mengambil peran. Sayangnya, pekerjaan yang berkaitan dengan

urusan rumah tangga hanya menjadi tanggung jawab seorang istri. Hal ini berkaitan dengan beban ganda yang dialami oleh perempuan. Selain mereka bertanggung jawab dan berperan dalam penghidupan rumah tangga, merekapun harus bertanggung jawab terhadap segala urusan rumah tangga seperti menyiapkan makanan, menyiapkan kebutuhan suami dan anak, dan kebersihan rumah. Hal ini tidak menjadi beban tanggung jawab bagi laki-laki. Distribusi peran yang memberikan beban ganda bagi perempuan (bekerja mengurus urusan rumah tangga dan pengelolaan lahan secara informal) menyebabkan mereka kesulitan dalam mengatur waktu dan tidak adanya waktu luang yang dimiliki (Elias, et. all, 2020); Styowati, 2020). Berikut perbandingan aktivitas harian antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga.



Gambar 1. Perbandingan Aktivitas Harian antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Suatu Rumah Tangga

Berdasarkan gambar 1, aktivitas perempuan lebih banyak dibandingkan aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki. Perempuan menghabiskan waktu sebanyak 14 jam per hari untuk bekerja, sedangkan laki – laki sebanyak 8 jam per hari yang secara detail disajikan pada gambar 1. Pada gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu luang lebih banyak dimiliki oleh laki-laki. Perempuan mengerjakan pekerjaan rumah dan juga ke kebun sedangkan laki-laki hanya melakukan aktivitas berkebun dalam sehari. Perbandingan aktivitas antara laki-laki dan perempuan pada gambar juga menunjukkan bahwa perempuan hanya memiliki 1 jam untuk digunakan bersantai, selebihnya melakukan aktivitas yang dimulai dari bangun tidur hingga beristirahat di malam hari. Sedangkan laki-laki memiliki waktu 4 jam untuk bersantai seperti menonton, minum kopi, dan tidak perlu menyiapkan makanan untuk makan selama sehari. Penelitian oleh Soenarno (2007) juga menemukan bahwa aktivitas perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Perempuan melakukan pekerjaan reproduktif, produktif, dan kemasyarakatan sedangkan laki-laki hanya berperan pada kegiatan yang berkaitan dengan produktif dan kemasyarakatan. Kaum perempuan banyak melakukan kegiatan produktif, reproduktif dan sosial di sekitar lingkungan rumah. Tingginya pemanfaatan waktu perempuan di sekitar lingkungan rumah menunjukkan bahwa masih kuatnya persepsi lelaki terhadap peran perempuan yaitu keberadaan dan kegiatan perempuan dilakukan di sekitar keluarga dan rumah. Hal ini dikarenakan kaum perempuan tetap harus melakukan pekerjaan reproduktif meskipun dia juga bekerja untuk mencari uang guna menambah pendapatan keluarga. Sayangnya dampak dari peran ganda ini mengurangi peluang Perempuan untuk berpartisipasi pada berbagai kegiatan – kegiatan publik (Anderson and Lidestav, 2023; Buchy and Rai, 2020).

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan hutan kemiri rakyat pada dasarnya

berbeda. Laki-laki melakukan pekerjaan yang menggunakan kekuatan fisik dan secara kultural pekerjaan tersebut identik dengan pekerjaan laki-laki, seperti pembakaran sebagai metode pembersihan lahan, pembuatan bedeng sederhana, pembersihan gulma, penanaman, dan pemungutan pada tahapan panen raya. Perempuan yang melekat pada dirinya dengan pekerjaan yang berkaitan dengan domestik tidak hanya mengambil peran menyiapkan konsumsi, tetapi juga melakukan pekerjaan yang sama yang dilakukan oleh laki-laki, seperti pembibitan, pemungutan pada tahapan panen susulan dan makalice, dan melakukan pengeringan, serta mengupas biji kemiri.

DAFTAR PUSTAKA

Andersson., E. Lidestav., G. (2016). Creating Alternative Spaces and Articulating Needs: Challenging Gendered Notions of Forestry and Forest Ownership Through women's Networks. *Forest Policy and Economic Journals* Volume 67:38-44.

Buchy, M., and Rai B., (2020). Do Woman-Only Approaches to Natural Resource Management Help Women?: The Case of Community Forestry in Nepal. *Gender and Natural Resource management* Chapter 7.

Elias., M, Grosse., A, Campbell., N. (2020). Unpacking 'Gender' in Joint Forest Management: Lessons from Two Indian States. *Geoforum Journal* Volume 111: 218-228.

Muspida. (2007). Modal Sosial dalam Pengelolaan Hutan Kemiri Rakyat di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Program Studi Ilmu Pertanian Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.

Pratama, Ari Caesar., R. Rijanta. (2021). Pengelolaan Berbasis Gender Pada Hutan Kemasyarakatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Fakultas Geografi Universitas Gajah mada. Yogyakarta.

Setyowati., A.B. (2021). Mitigating Inequality with Emissions? Exploring Energy Justice and Financing Transitions to Low Carbon Energy in Indonesia.

Siscawati., Mia. (2015). Panduan Pengarusutamaan Gender dalam Pengelolaan Program. *Forest Governance Program Phase 2 (FGP 2) Kemitraan*. Jakarta.

Soenarno, Sri Murni. (2007). Kesetaraan Gender dalam Pembnagunan Perikanan Pantai: Kasus Kabupaten Subang Jawa Barat. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Jawa Barat.

Suprayitno,. Adi Riyanto. Sumardjo. Darwis S Gani. Sugihen Basita G. (2012). Dukungan Lingkungan Sosial Budaya terhadap Kemampuan Petani dalam Pengelolaan Hutan Kemiri di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Penyuluhan Vol. 8, Nomor 1.

Yusuf, Muhammad. Subaedah,.St. Saida. (2020). Strategi Pengelolaan Hutan Rakyat di kabupaten Maros. Jurnal Agrotek Vol. 4 No. 2.